

**EKSISTENSI TRADISI KABUENGA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI
KECAMATAN WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBI
OLEH :**

RASYATI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Email : rasyati96@gmail.com

ABSTRAK

Rasyati 2018. Eksistensi Tradisi Kabuenga Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Dr.Ibrahim S.Ag.,M.Pd sebagai pembimbing I dan Syarifah Balkis S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui gambaran tradisi Kabuenga dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. 2) untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi Kabuenga dalam kehidupan sosial masyarakat di kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. 3) untuk mengetahui eksistensi tradisi Kabuenga dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini merupakan penelitian. penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) gambaran tradisi kabuenga di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi merupakan tradisi yang turun temurun dilaksanakan setiap tahun dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur yaitu setelah hari raya Idul Fitri atau hari raya Idul Adha, pada tradisi kabuenga terdapat proses pelaksanaan dan tujuan utama dilaksanakannya tradisi ini. 2) nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kabuenga diantaranya adalah nilai agama yang dapat dilihat dari pembacaan do'a-do'a dalam pelaksanaan tradisi ini, nilai sosial Budaya dimana mempererat hubungan antara masyarakat, dan nilai ekonomi dimana nilai ini memberikan keuntungan pendapatan bagi daerah dan manfaat bagi masyarakat yang memiliki jiwa usaha. 3) eksistensi tradisi kabuenga dapat dilihat dari keberadaan tradisi ini yang masih dipertahankan dan dilaksanakan, serta dalam kehidupan sosial masyarakat dengan adanya tradisi kabuenga di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi yaitu dilihat dari stratifikasi sosial dan interaksi sosial masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, agama, ras, dan adat istiadat yang mempunyai perbedaan dan ciri khas yang dapat dibedakan mulai dari pakaiannya, tutur bahasanya, pekerjaannya, serta norma kehidupannya.

Kodrat yang membuat perbedaan keanekaragaman adalah suatu rahmat yang telah mendorong tumbuhnya sikap saling pengertian, saling memahami, serta saling menghormati antara satu sama lainnya. Dengan kesadaran berbeda itu, maka timbul kehendak untuk saling menolong dan saling memerlukan dalam satu kehidupan yang ditopang oleh cita-cita bersama menjadi satu

bangsa dengan kebudayaan yang sangat kaya.¹

Kebudayaan daerah merupakan faktor utama berdirinya kebudayaan Global, yang biasa kita sebut dengan kebudayaan Nasional. Maka atas dasar itulah segala bentuk kebudayaan nasional bersumber dari kebudayaan daerah, dimana masing-masing kebudayaan daerah ini memiliki keunikan yang menjadi ciri khas milik masyarakat mereka sendiri. Hal ini ditegaskan dalam Undang Undang Republik Indonesia tahun 2017 dalam tambahan lembaran Negara Republik Indonesia No 6055 yang menyatakan bahwa:

¹ Mattulada. 1997. *Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. Cet- 1. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press

“Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat di perlukan untuk memajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia.”²

Melanggar sebuah tradisi berarti melanggar sebuah ketentuan bahkan melanggar kepercayaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat, dimana kita ketahui bersama bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan secara turun-temurun yang dilakukan sekelompok masyarakat yang bersangkutan. Tradisi mampu memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau kepercayaan.

Dalam kehidupan masyarakat Buton di daerah Wakatobi khususnya di Kecamatan Wangi-Wangi terdapat satu tradisi yang disebut Tradisi *Kabuenga*. Tradisi Ini bukan hanya sebagai warisan budaya akan tetapi didalamnya memiliki kaitan yang erat dengan aspek ilmu-ilmu sosial, yang dalam keberlangsungannya terdapat interaksi sosial dalam masyarakat dan sebagai suatu warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga sekarang. Kendati demikian, perubahan tradisi *kabuenga* yang terjadi di dalam masyarakat Wakatobi, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial yang merupakan dampak dari adanya globalisasi.

Tradisi *kabuenga* menggabungkan unsur nyanyian, tarian dan nasehat pada saat pertunjukannya (tradisi lisan). Dananjaja mengatakan tradisi lisan sebagai kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga, sebab tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat tradisional, tetapi juga menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru.³

² Iriadi. *Undang-undang republik Indonesia No 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan*. 30 Juli 2018. Iriadi.web.id/undang-undang-repulik-indonesia-nomor-5-tahun-2017-tentang-pemajuan-kebudayaan/

³ Sumiman, Udu. 2015. *Tradisi Lisan Bhanti-bhanti Sebagai Media Komunikasi Kultural*

Perkembangan zamanpun telah mengubah persepsi awal masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi dalam mencari pasangan hidup. Dimana dulu tradisi ini dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi atau ajang silaturahmi, mengingat dulu susahnyanya untuk berkomunikasi antara kaum laki-laki dan perempuan. Namun, dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) maka pencarian jodohpun tidak harus dilakukan seperti dulu dan banyak dari masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *kabuenga* ini.

Masyarakat seakan lupa bahwa untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan adalah salah satu cara menghargai dan menjaga kebudayaan yang telah terbentuk. Kini kebudayaan *kabuenga* mulai luntur bahkan telah mengalami degradasi. Akan tetapi ada Sebagian dari masyarakat masih menganggap keragaman budaya menjadi potensi budaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Wakatobi dalam pembangunannya dewasa ini. Namun keragaman itu juga memiliki potensi untuk menjadi kendala dalam kehidupan sosial budaya jika potensi itu tidak dikelola dengan baik. Setiap subetnik memiliki kecenderungan untuk melakukan dominasi atas subetnik yang lainnya.

Dengan demikian, untuk mempersatukan berbagai kalangan tersebut, dibutuhkan satu media atau ajang yang mampu menyatukan berbagai perbedaan yang ada. Salah satu media komunikasi yang mampu menyatukan berbagai ide dan gagasan yang ada dalam masyarakat Wakatobi adalah melalui pertunjukan tradisi *kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Atas dasar itulah maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang eksistensi tradisi *kabuenga* dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas

maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tradisi *kabuenga* dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi?
2. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam tradisi *kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi?
3. Bagaimana eksistensi tradisi *kabuenga* dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tradisi *kabuenga* dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi *kabuenga* dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi
3. Untuk mengetahui eksistensi tradisi *kabuenga* dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai konsep kebudayaan atau tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan sebagai literatur untuk membantu memberikan pengetahuan kepada golongan masyarakat dalam mempertahankan eksistensi tradisi yang ada.
- b) Penelitian ini diharapkan menjadi khasanah bacaan yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan sosial dan juga menjadi sumbangan terutama yang berminat dan mempunyai perhatian terhadap tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Eksistensi

Setiap individu memiliki cirikhas masing-masing. Dari cirikhas tersebut seseorang akan diketahui keberadaanya didalam masyarakat atau biasa disebut eksistensi. Kata eksistensi ini biasanya dipakai untuk sesuatu yang diketahui keberadaanya.

Menurut Durkheim arti eksistensi (keberadaan) adalah “adanya”. Dalam filsafat eksistensi, istilah eksistensi diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret. Disini kata eksistensi diturunkan dari kata kerja latin *exsistere* berada (*to exit*) artinya muncul atau tampil keluar dari suatu latar belakang sebagai sesuatu yang benar-benar ada.⁴

Sedangkan menurut Asmoro Achmadi eksistensi didefinisikan sebagai berikut:

“kata eksistensi berasal dari kata eks (keluar) dan sintesi, yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan), artinya manusia dalam keberadaanya itu sadar bahwa dirinya ada dan segala sesuatu keberadaanya ditentukan oleh dirinya”⁵

2. Masyarakat

a) Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.⁶ Artinya masyarakat adalah sekumpulan orang yang melakukan interaksi dan menetap disuatu tempat dalam waktu yang relatif lama atau bahkan tinggal permanen. Hendaknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu dikatakan sebagai masyarakat.

Pada dasarnya, masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu sistem, dimana didalamnya terdapat beberapa unsur atau elemen (lembaga-lembaga sosial) yang

⁴ Hasna. 2017. *Eksistensi Sanro Pamana' dalam Era Pengobatan Medis di desa salajangki kecamatan Bottonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Makassar: Unm. Hal 6

⁵ Asmoro Achmadi. 2010. *filsafat umum*. Cet.11. Jakarta: Rajawali pers.hal 127

⁶ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 116

memiliki fungsinya masing-masing dan saling memiliki keterkaitan antar unsur tersebut dalam berproses untuk mencapai suatu tujuan.⁷

b) Ciri-Ciri Masyarakat

Soerjono Soekanto dalam Setiadi mengemukakan ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri atas dua individu
- 2) Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru dan sebagai akibat dari kehidupan bersama tersebut akan timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- 3) Menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan satu kesatuan.
- 4) Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.⁸

3. Kebudayaan

a) Definisi Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar yang perlu dibiasakan.⁹ Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai akal budi pikiran manusia, yang mempunyai peradaban.¹⁰ Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai rujukan orientasi nilai, norma, aturan, dan menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari anggota masyarakatnya dalam hidup

berkelompok maupun dalam kehidupan diri sendiri sebagai pribadi.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang definisi kebudayaan, maka dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri dan diberikan kepada masyarakat itu pula, sehingga seringkali kita dapat melihat karakter suatu masyarakat dari hasil-hasil budayanya. Kebudayaan dan masyarakat sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dibawah ini adalah beberapa pengertian kebudayaan menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

- 1) E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) R.Linton (1893-1953), kebudayaan dapat di pandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang di pelajari dan ahsil tingkah laku yang di pelajari, dimana unsur pembentukanya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- 3) Koentjaraningrat (1923-1999), kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, milik diri manusia dengan belajar
- 4) Selo Soemardjan (1915-2003), kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
- 5) Herkovist (1985-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.¹¹

Berikut ciri-ciri dari kebudayaan:

- 1) Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan tuhan atau dewa.

⁷ Dadang, suparman. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet-4. Hal 150

⁸ Elly M, Setiadi & Usman Kolip. 2011.

Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenamedia Group. Cet-1. Hal 35-36

⁹ Koentjaraningrat. Op.cit.p.145

¹⁰ Marhijanto. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang

¹¹ Elly M Setiadi.dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group. Cet-3. Hal 28

Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya

- 2) Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah di hasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama . kebudayaan adalah sautu karya bersama, bukan karya perorangan
- 3) Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu kegenerasi yang lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu kewaktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak disini bahwa kebudayaan ini selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.
- 4) Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehidupan manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan di sebut simbolik , sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- 5) Kebudyaan adalah sistem pemenuhan pelbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhaannya dengan cara-cara beradab, atau dengan cara-cara manusiawi.¹²

4. Nilai

a) Pengertian Nilai

“Nilai merupakan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat ”.¹³ sedangkan menurut Horton dan Hunt dalam Setiadi nilai dipandang sebagai:

Gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak.

Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang. Tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tersebut benar atau salah. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis dan atau selaras dengan nilai-nilai yang di sepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan¹⁴.

b) Konsep Nilai

Handara mengemukakan bahwa ada tiga nilai yang terkandung dalam tradisi *kabuenga*, yaitu nilai sosial budaya, religius, dan nilai ekonomi¹⁵

1) Nilai Sosial Budaya.

Nilai ini tercermin dalam proses persiapan upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Rasa kebersamaan muncul sebagai satu kesatuan yang utuh dan besar yang saling membutuhkan dalam keberlangsungan kehidupan sosialnya, nilai kebersamaan yang dimaksud yaitu adanya kerja sama, dan saling menghargai antara sesama.

2) Nilai Religius

Merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai religius adalah nilai keroahnan yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan kepercayaan pada diri manusia.

3) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebaagai akibat dari perbuatannya itu. Salah satu nilai ekonomi yang ada dalam tradisi *kabuenga* yaitu sebagai salah satu aspek budaya yang hanya dimiliki oleh masyarakat Wakatobi, *kabuenga* tentu memiliki daya tarik tersendiri

¹² Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineke Cipta. 49-50

¹³ Setiadi.op.cit.p 31

¹⁴ Ibid.p. 119

¹⁵ Ali Handara dkk. 2013. *Mingku 1 Hato Pulau Karakteristik Budaya di Empat Pulau*.Depok : Graindo Media hal 54

bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Wakatobi.

5. Tradisi

a) Pengertian Tradisi

Soerjono Soekanto dalam Supardan mengemukakan bahwa tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya secara turun temurun.¹⁶ Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai segala sesuatu yang dianggap merupakan suatu kebiasaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat.¹⁷ Ztompka mengemukakan bahwa Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang terlihat dari:

- 1) Asal usulnya, yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari generasi sebelumnya atau dalam sejarah dikatakan nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi faktor utama atau sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti. Mengingat bahwa masyarakat Indonesia masih terdapat berbagai macam tradisi yang masih di laksanakan dengan baik maupun yang sudah hilang, misalnya pada tradisi dalam pernikahan, lebaran, kelahiran bayi dan masih banyak tradisi yang tidak dapat di sebutkan secara menyeluruh. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang memiliki tujuan dan maksud yang baik untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak baik.
- 2) Proses pelaksanaan tradisi, pada dasarnya proses pelaksanaan tradisi terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan yang ditandai dengan adanya berbagai unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.¹⁸

Berbagai bentuk tradisi atau upacara adat yang terdapat didalam masyarakat umum dan masyarakat Wakatobi khususnya

adalah merupakan suatu pencerminan bahwa secara perencanaan, tindakan dan perubahan telah diatur oleh tata nilai luhur.

b) Kemunculan dan Perubahan Tradisi

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang mengatakan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi lahir melalui dua cara, cara yang pertama yaitu muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Cara kedua yaitu muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa¹⁹.

c) Fungsi Tradisi

Menurut Sztompka ada beberapa fungsi dari tradisi yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam bahasa *klise* dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun, tempatnya didalan kesadaran, keyakinan norma serta nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang di ciptakan di masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitogi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah. Menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa,
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, serta kekecewaan terhadap kehidupan modern.²⁰

6. Kehidupan Sosial Masyarakat

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut kehidupan sosial jika disana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan denganya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.

¹⁶ Supardan. Op.cit.p 207

¹⁷ Marhijanto.op.cit.p 310

¹⁸ Piotr, Sztompka. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta : Prenada Media Group. Hal 80

¹⁹ Ibid.p 71-72

²⁰ Ibid.p 74-75

a) Interaksi Sosial

1) Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang tentunya mempunyai pandangan yang berbeda sesuai dengan pengalamannya dan hasil penelitiannya, “ Gillin dan Gilin dalam Soekanto mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut adanya hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya.”²¹

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a) Adanya Kontak Sosial

Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Kontak sosial dapat bersifat positif ataupun negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer (berhadapan muka) dan bersifat sekunder (melalui perantara). Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara suatu kelompok dengan kelompok manusia lainnya²².

b) Adanya Komunikasi

Komunikasi merupakan awal mula terjadinya suatu hubungan, baik hubungan kerja sama ataupun hubungan apapun itu dalam kehidupan manusia. Disisi lain komunikasi juga terkadang mengakibatkan suatu pertentangan atau pertikaian. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahpahaman atau masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah ketika berkomunikasi satu sama lain. Didalam interaksi, disamping memiliki unsur dasar yakni kontak sosial dan komunikasi, juga memiliki beberapa bentuk. Bentuk interaksi sosial bisa berupa kerja sama, persaingan, bahkan juga pertentangan.

2) Faktor-faktor interaksi sosial.

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa Berlangsungnya

suatu proses interaksi sosial didorong oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Faktor *Imitasi*

Faktor imitasi sangat berperan penting dalam interaksi sosial. Imitasi merupakan perbuatan meniru orang lain melalui sikap, tingkah laku, penampilan, gaya hidup, dan sebagainya.

b) Faktor *Sugesti*

Sugesti artinya pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang. Faktor sugesti ini akan terjadi apabila kemampuan berfikir seseorang terhambat sehingga orang itu melakukan pandangan orang lain.

c) Faktor *Identifikasi*

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

d) Faktor *Simpati*

Simpati merupakan suatu proses ketika merasa tertarik kepada orang lain. Faktor simpati yang utama adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain²³.

b) Stratifikasi Sosial

1) Pengertian Stratifikasi Sosial

Sorokin dalam Satrawati mengatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto stratifikasi sosial adalah selama ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, maka hal itu tentu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, sistem yang dihargai dalam masyarakat seperti uang, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan kesalehan dalam beragama atau juga faktor keturunan dari keluarga yang terhormat.²⁴

2) Unsur-unsur lapisan Masyarakat

a) Kedudukan (status)

Setiap manusia pada dasarnya memiliki hak yang sama dan memiliki kedudukan yang sama di depan hukum. Namun disisi lain, dalam aspek sosial seseorang akan memiliki hak dan kewajiban yang berbeda apabila mereka menempati

²¹ Ibid.p 55

²² Ibid.p 59

²³ Soekanto.ibid.p.57

²⁴ Abdulsyani.1994. *Sosiologi skematik, Teori dan Terapan*. Cet-1. Jakarta: Bumi Aksara hal 83

posisi yang berbeda pula, hal ini disebabkan oleh status sosial seseorang dalam masyarakat. Ada beberapa status atau kedudukan yang terdapat dalam masyarakat yaitu *Ascribed Status* yaitu status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat karna keturuna, *Achieved status* yaitu status atau kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang di sengaja, dan *Assigned status* merupakan kedudukan yang diberikan.²⁵

b) Peran (*Role*)

Peran (*Role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Peranan mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep ikhwil apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁶

B. KERANGKA PIKIR

Skema kerangka konsep dianalogikan oleh peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, serta berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian. skema kerangka konsep ini menunjukan bagaimana alur pemikiran peneliti. Peneliti mengawali pemikiran-pemikiran karena adanya eksistensi tradisi *kabuenga* yang masih berlangsung di era global ini yang tentunya ada gambaran mengenai tradisi yang terdiri dari sejarah, serta proses pelaksanaannya dan mengandung nilai-nilai tradisi dalam proses interaksi sosialnya. Hasil akhir yang akan dicapai adalah mengetahui secara jelas alasan atau hal-hal yang ada dibalik eksistensi tradisi *kabuenga* dalam kehidupan

sosial masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, dalam hal ini kebudayaan merupakan bagian dari tradisi atau perilaku manusia yang berkembang pada suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun pada akhirnya akan menjadi tradisi, yang seperti halnya terjadi di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi tersebut. Tradisi yang dilakukan seakan seperti mata rantai yang tak pernah putus dari suatu generasi ke generasi lain.

Keberadaan tradisi mempunyai awal atau sejarah terciptanya suatu tradisi, sehingga pada proses pelaksanaannya tidak pernah mengalami perubahan atau bahkan akan mengalami perubahan sampai sekarang ini. Selain nilai-nilai sosial yang ada didalam tradisi tersebut seperti nilai solidaritas kebersamaan dan nilai spiritual, inilah yang membuat masyarakat masih tetap mempertahankan eksistensi dari tradisinya.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, dengan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.²⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk menggambarkan realita dibalik fenomena yang terjadi dimasyarakat.²⁸

²⁷ Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, Hal 13

²⁸ Noor, Juliasyah. 2011. *Metodologi Penelitian skripsi, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Cet-1, Jakarta: Kencana Prenamedia Group. Hal 37

²⁵ Soerjono Soekanto. Loc, it.p 210-211

²⁶ Ibid.p 213

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tentang suatu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Adapun lokasi pelaksanaan penelitian yakni di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan lokasi yang memiliki tradisi *Kabuenga* yang unik daripada daerah lainnya. Dan juga merupakan salah satu kabupaten dan kecamatan yang dapat dijadikan sebagai wilayah pengembangan kebudayaan rakyat di Sulawesi Tenggara.

C. Tahap-Tahap Penelitian.

Adapun tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini, peneliti mengajukan judul yang menjadi inti masalah yang telah ditemukan, setelah judul yang diajukan diterima oleh pembimbing I, pembimbing II dan ketua prodi, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu mengambil surat pra penelitian kepada fakultas untuk mengambil data yang diperlukan dalam menyusun rancangan penelitian yang biasa disebut proposal.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a) Pengumpulan data

Dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dengan prosedur wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

b) Mengidentifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi sehingga peneliti mudah dalam menganalisa sesuai dengan yang diinginkan

3. Tahap Akhir

Pada tahap ini merupakan tahap analisis data, dimana peneliti mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk bisa membuktikan keabsahan data yang peneliti yang akan kumpulkan. Lebih sederhananya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai eksistensi

tradisi *kabuenga* dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan obyek dari mana data diperoleh. Sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif data hasil penelitian diperoleh melalui dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder²⁹

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrument utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu dalam penelitian.

Afrizal mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, peneliti seorang pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti harus mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, peneliti dapat mengambil gambar, simbol, dan tanda yang terjadi di lapangan. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data, sebelum peneliti yakin bahwa data yang diteliti telah mampu menjawab tujuan penelitian.³⁰

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi,

Observasi atau pengamatan merupakan suatu aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara observasi yang dilakukan di Kecamatan Wangi-Wangi

²⁹ Umar, Husein. 2014. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers hal.42

³⁰ Ibid. p.134

Kabupaten Wakatobi khususnya di Desa-desa yang sering melaksanakan tradisi *kabuenga* ini dilakukan dengan mengamati, mendengarkan dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan eksistensi tradisi *kabuenga*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih, salah satu dari orang tersebut selaku pewawancara yang memberikan pertanyaan kepada informan atau suatu masalah. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat Wakatobi yang berada di Kecamatan Wangi-Wangi. Adapun *informan* dalam wawancara ini terdiri dari tiga *informan* kunci, ahli, dan biasa.

3. Dokumentasi.

Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti menjadikannya sebagai pelengkap dalam memperoleh data secara akurat. Dokumentasi yang dilakukan seputar pengambilan gambar berupa pengambilan foto saat melakukan wawancara, pengambilan gambar ketika proses pelaksanaan tradisi *kabuenga* berlangsung, dan segala bentuk gambar/ video yang bisa mendukung peneliti dalam mendapatkan data akurat yang berkaitan dengan keberadaan tradisi *Kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam analisis data kualitatif pada dasarnya peneliti hendak memahami suatu situasi sosial. Dalam menentukan keabsahan data maka cara yang ditempuh adalah cara triangulasi.

Menurut Sugiyono³¹ triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu³¹ Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

H. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengolahan data yang diperoleh dari penelitian dan kemudian dikelola untuk menarik kesimpulan. Dalam pembahasan analisis data dalam penelitian kualitatif, Huberman dan Miles dalam Muri Yusuf, mengajukan model analisis data yang disebut sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu:

1. Tahap Reduksi Data
2. Tahap Penyajian Data
3. Tahap Verifikasi Data

I. Fokus Penelitian

Dalam memperkuat penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian yang merupakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, dimana berisi pokok masalah bersifat umum³². Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Tradisi *Kabuenga* merupakan tradisi pertunjukan pencarian jodoh dan pemberian barang atau hadiah kepada peserta perempuan oleh keluarga kerabat laki-laki.
2. Kehidupan sosial Masyarakat dalam penelitian ini dimaksudkan rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas yang dijadikan sebagai acuan dalam berhubungan antara manusia dalam suatu lingkungan.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Sebelum menjadi daerah Otonom Wilayah Kabupaten Wakatobi lebih di kenal sebagai kepulauan Tukang Besi. Pada masa sebelum kemerdekaan Wakatobi berada di bawah kekuasaan kesultanan Buton. Setelah Indonesia merdeka dan Sulawesi Tenggara berdiri sendiri sebagai satu Provinsi, Wilayah Wakatobi hanya berstatus beberapa Kecamatan dalam Wilayah pemerintahan Kabupaten Buton. Selanjutnya sejak tanggal 18 Desember 2003 Wakatobi resmi ditetapkan sebagai salah satu Kabupaten pemekaran di Sulawesi Tenggara.

Kabupaten Wakatobi merupakan akronim dari empat pulau yaitu pulau

³¹ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Cet-17*, Bandung: Alfabeta. Hal 373

³² Sugiyono. Op.cit.p 207

Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko, dan terdiri dari beberapa kecamatan yaitu kecamatan Wangi-Wangi, dan Wangi-Wangi Selatan (Wanci), Kecamatan Kaledupa dan Kecamatan Kaledupa Selatan (Kaledupa), Kecamatan Tomia dan Kecamatan Tomia Timur (Tomia), dan Kecamatan Binongko dan Kecamatan Togo Binongko (Binongko). Saat ini kepemimpinan daerah di Kabupaten Wakatobi dipimpin oleh pasangan Bupati dan Wakil Bupati H.Arhawi, SE dan Ilmiati Daud, SE, M.Si.

b) Letak Geografis dan Demografis

Kabupaten Wakatobi adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan Ibu Kota Kabupaten Wanci yang terletak di Wangi-Wangi. Ada beberapa akses untuk menuju Kabupaten Wakatobi dapat di tempuh lewat beberapa alternatif perjalanan dari Kendari ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu:

- a. Kendari ke Wanci bisa menggunakan alternatif perjalanan udara dan laut. Perjalanan udara bisa ditempuh dengan waktu (\pm 35 menit), sedangkan perjalanan laut menggunakan kapal bisa ditempuh dengan waktu (\pm 12 jam) dengan jadwal keberangkatan 3 kali seminggu.
- b. Bau-bau ke Wanci dengan menggunakan kapal kayu bisa ditempuh dengan waktu (\pm 10 jam) dengan jadwal keberangkatan setiap hari.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Tradisi *Kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

a. Asal usul, dan tujuan tradisi *kabuenga* Proses pelaksanaan tradisi *kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Tradisi *kabuenga* sendiri merupakan salah satu upacara adat yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi yang merupakan sebuah ajang atau media pertunjukan untuk mempertemukan pemuda dan gadis setempat untuk mendapatkan pasangan dan mempererat tali silaturahmi antara masyarakat setempat, tradisi *kabuenga* juga bisa dikatakan sebagai tahap pengenalan lebih jauh antara keluarga laki-laki dan perempuan yang sudah bertunangan, dimana perempuan

duduk dalam lapangan sebagai peserta *Kabuenga* dan keluarga laki-laki akan melakukan *sombui* kepada keluarga perempuan. *Sombui* adalah proses pemberian seserahan kepada tunangan perempuan berupa barang, makanan, pakaian, uang dan kebutuhan lainnya sesuai dengan kesanggupan keluarga laki-laki.

Tradisi *kabuenga* bermula ketika pada masa lampau dimana Wakatobi masih berbentuk kerajaan Buton, para pemuda dan gadis setempat mempunyai kendala dalam berkomunikasi atau berinteraksi secara langsung. Atas dasar ini leluhur membuat tradisi *kabuenga* sebagai sarana mempertemukan anak muda laki-laki dan perempuan yang sudah memasuki usia akil balik untuk saling mengenal. Harapan leluhur dalam ritual *kabuenga* tentunya diantara mereka yang saling bertemu dalam ritual tersebut bisa tumbuh benih-benih cinta dan dapat mengantarkan dua pasangan ke jenjang pelaminan atau pernikahan.

Tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah untuk memperkenalkan pasangan muda-mudi dengan maksud untuk mendapatkan pasangan atau jodoh nantinya. Selain tujuan tersebut tentu tujuan dari diadakannya tradisi *kabuenga* yaitu untuk mempererat sistem kekerabatan masyarakat serta memperkuat ikatan tali silaturahmi antar keluarga besar, baik dari keluarga tunangan laki-laki maupun keluarga tunangan perempuan.

b. Proses pelaksanaan tradisi *kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

1) Persiapan

Tahap persiapan pada upacara, dimaksudkan menyiapkan bahan perlengkapan yang ada dan digunakan dalam upacara tersebut. Dalam masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi upacara *kabuenga* dilakukan dengan berbagai persiapan.

Adapun yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan tradisi *kabuenga* seperti hasil wawancara yang diperoleh dan peneliti temui di lapangan seperti : Gendang dan Gong yang digunakan untuk meramaikan acara atau tanda/ simbol ketika kedua alat ini berbunyi maka memberikan tanda bahwa acara sakral akan dimulai. Pohon pinang/ bambu yang digunakan sebagai tiang ayunan,

Kayu yang digunakan sebagai tempat duduk ayunan, serta daun kelapa yang digunakan sebagai hiasan lapangan tempat acara berlangsung, tikar yang digunakan sebagai tempat duduk para peserta. Setelah bahan tersebut bahan utama yang harus disiapkan oleh peserta yaitu makanan tradisional yang ada di dalam nampan/loyang yang dihias dan diwarnai semenarik mungkin yang nantinya nampan ini disimpan di depan peserta perempuan, serta minuman. Dan yang terakhir yang disiapkan tentunya pakaian adat *Wolio* khas Wakatobi lengkap dengan sarung *leja* dan aksesorisnya.

2) Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan masyarakat akan melakukan upacara sesuai dengan tradisi dan adat istiadat yang sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi *Kabuenga* pada masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi adalah sebuah upacara pertunjukan yang terdiri dari beberapa peserta perempuan dan laki-laki serta orang tua dan beberapa para pemangku adat dari masing-masing peserta yang dilakukan dengan mengundang tamu atau orang-orang terdekat. Sebelum melakukan proses ini beberapa bulan sebelumnya masyarakat setempat serta panitia tentu mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan ketika upacara adat berlangsung. Untuk proses ini sendiri, seperti: dimana peserta perempuan/laki-laki beserta orang tua dipersilahkan untuk masuk kedalam lapangan dan gendang maupun gong sudah dibunyikan, kemudian para pemangku adat membaca Do'a tolak bala kepada sang pencipta dengan harapan keselamatan dan Do'a meminta keberkahan, selanjutnya para peserta duduk di tikar yang telah disiapkan dan terdapat nampan/loyang makanan tradisional yang sudah dihias dan diwarnai semenarik mungkin sehingga unsur tradisionalnya tidak hilang, kemudian para panitia atau pemangku adat mempersilahkan kepada tamu undangan dalam hal ini para pemerintah daerah untuk duduk diayunan bersama pasangannya, dan akan diayun sembari dilantunkan lagu *kadhandhio* oleh pemangku adat yang ditunjuk. Selanjutnya para peserta beserta orang tua dan kerabat keluarga yang diundang dipersilahkan berdiri untuk mengelilingi altar atau ayunan sebanyak 7 kali sambil menyanyikan lagu

kadhandio diikuti oleh para pemangku adat, setelah pemutaran altar/ ayunan selesai peserta perempuan menjual minuman kepada peserta laki-laki, tamu undangan serta penonton, pada tahap inilah laki-laki akan melihat perempuan yang dia sukai atau merupakan tahap pengenalan. Jika sang pemuda merasa tertarik pada salah satu peserta, maka akan memberitahu orang tuanya. Selanjutnya orang tua pemuda tersebut akan mendatangi perempuan yang disukai oleh anaknya dengan memberikan bingkisan. Kemudian jika peserta perempuan beserta keluarganya menerima bingkisan tersebut, langkah selanjutnya yaitu kedua pasangan ini akan diayun diiringi dengan bunyi gendang dan gong serta lantunan lagu *kadhandhio* yang berisi nasehat tentang nilai-nilai kehidupan. Setelah itu komunikasi selanjutnya akan dilanjutkan oleh kedua pihak keluarga di luar acara *Kabuenga*. Proses terakhir yaitu *posombui*, bisa dikatakan untuk zaman sekarang tahap *posombuilah* yang paling dinanti-nanti oleh masyarakat dan peserta *kabuenga*, ini merupakan tahap dimana peserta perempuan yang ikut terlibat dalam proses pelaksanaan *kabuenga* akan diberikan seserahan oleh keluarga laki-laki beserta kerabat-kerabat dekat dari laki-laki, seserahan itu berupa pakaian, makanan, perlengkapan mandi, uang dan sebagainya. Setelah rangkaian acara selesai selanjutnya para tamu undangan dipersilahkan untuk mencicipi makanan yang telah disiapkan.

2. Nilai-Nilai yang Terkandung Pada Proses Pelaksanaan Tradisi *Kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

a. Nilai Sosial Budaya

Manusia sebagai anggota masyarakat tidak dapat hidup tanpa orang lain. Maka hal yang harus ditunjukkan masyarakat dalam bentuk pengabdian dirinya yaitu melalui partisipasi dalam aktivitas masyarakat, termasuk pula dalam tradisi *kabuenga* yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Salah satu nilai sosial yang ditunjukkan yaitu dengan solidaritas masyarakat dalam melaksanakan tradisi *kabuenga* secara bersama.

Perwujudan solidaritas sosial dalam rangka pelaksanaan *kabuenga* antara lain tercermin pada pola kerjasama dalam

mepersiapkan ayunan sampai terlaksananya tradisi tersebut. Selain itu, proses penetapan waktu pelaksanaan sebelum melakukan tradisi *Kabuenga* yang dilakukan melalui forum pertemuan pendapat untuk mengambil kata sepakat atau biasa disebut *poromurumu*.

Selain itu, tingginya antusias masyarakat yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi pada saat menyambut tradisi *kabuenga* menandakan bahwa masyarakat menganggap semua rangkaian yang dilakukan yaitu untuk mengukuhkan budaya-budaya luhur yang ada dalam masyarakat.

Nilai solidaritas yang ditunjukkan masyarakat termasuk salah satu unsur nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini. Namun, di samping solidaritas masyarakat nilai budaya yang menonjol dalam tradisi *kabuenga* yaitu tercermin dalam kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun.

b. Nilai Agama (Religius)

Nilai religius adalah nilai yang terbentuk untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan mengikuti syariat-syariat atas kepercayaan kita. Nilai religius (Agama) yang terdapat dalam tradisi *kabuenga* pada hakikatnya dilakukan untuk meminta restu dan ridho Allah Swt agar proses pelaksanaan acara *kabuenga* diberi kelancaran dan keberkahan serta seluruh masyarakat diberikan nasehat-nasehat tentang nilai-nilai kehidupan agar mempunyai kehidupan yang harmonis dan rukun.

Adapun hubungan tradisi *kabuenga* dan agama, tentunya sebagai masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi yang mayoritas beragama muslim menyadari bahwa dalam ajaran agama dianjurkan bagi setiap individu memiliki pasangan untuk menikah, dan tradisi ini merupakan tahap untuk mewujudkan hal tersebut.

Selain hubungan tradisi *kabuenga* dengan agama, tentu ada juga pertentagannya, seperti dilihat dari cara peserta perempuan berpakaian yang sebagian memperlihatkan aurat, mencukur alis, serta memakai kende.

c. Nilai Ekonomi

Gambaran nilai ekonomi yang terlihat dalam tradisi *kabuenga* adalah adanya budaya bisnis atau usaha yang dimiliki oleh

masyarakat setempat. Dimana dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat memanfaatkan kesempatan dengan membuka usaha untuk berjualan atau berdagang di sekitaran tempat acara berlangsung. Disamping itu nilai ekonomi tentu didapatkan oleh peserta yang melakukan *posumbui*, dengan mendapatkan barang-barang, pakaian, uang, makanan dan kebutuhan lainnya.

Bagi daerah tentu keberadaan tradisi *kabuenga* memberikan nilai ekonomi, dimana *kabuenga* sebagai produk budaya dimanfaatkan sebagai daya tarik kepada masyarakat luar khususnya para wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Kepulauan ini, dari kunjungan tersebut maka pendapatan Daerah akan meningkat.

Pemerintah daerah Kabupaten Wakatobi turut mendukung dan melestarikan *kabuenga* dengan menjadikan tradisi *kabuenga* sebagai salah satu kebudayaan lokal di Kabupaten Wakatobi. Tradisi *kabuenga* sering ditampilkan dalam bentuk pertunjukan seni dalam penerimaan tamu penting, serta dirangkaikan dengan event-event daerah seperti Festival daerah, dan hari lahir daerah sebagai salah satu bentuk apresiasi pemerintah terhadap tradisi tersebut yang wajib dilestarikan bersama oleh masyarakat maupun pemerintah daerah.

d. Nilai Hiburan

Selain ketiga nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *kabuenga*, yakni nilai sosial budaya, religius dan ekonomi, peneliti menemukan temuan baru mengenai nilai yang terkandung dalam tradisi *kabuenga* yaitu nilai hiburan. Nilai hiburan dalam tradisi *kabuenga* ini dapat terlihat jelas dalam pertunjukan tradisi ini yang memberi hiburan dan kesenangan bagi masyarakat yang menyaksikan ataupun masyarakat yang terlibat dalam proses pelaksanaannya.

Pertunjukan yang dimaksud dalam tradisi ini yaitu pada rangkaian-rangkaian acara yang memadukan unsur nyanyian dan tarian yang mengandung nilai estetika yang terlihat dari gerakan tarian, keindahan pakaian serta gerak para penari dan lantunan syair nyanyian dari para Pemangku adat. Hal ini tentu selaras dengan perkembangan zaman yang semakin moder dan tentunya secara sadar memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pasangan hidup tidak harus didapatkan dalam pelaksanaan tradisi

kabuenga. masyarakat tentu akan menganggap tradisi ini sebagai media hiburan semata dan warisan leluhur yang seyogyanya di pertahankan, selain itu tentu masyarakat harus meyakini bahwa jodoh adalah kehendak sang pencipta.

3. Eksistensi Tradisi *Kabuenga* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi

Eksistensi tradisi *kabuenga* dapat dilihat dari keberadaan tradisi ini yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat khususnya masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. *Kabuenga* merupakan upacara adat yang biasanya diadakan pada waktu liburan panjang, tradisi ini dilaksanakan satu sampai empat kali dalam setahun. *Kabuenga* merupakan sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat dimana tujuan dilaksanakannya adalah untuk mempertemukan muda-muda untuk saling mengenal dan memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat dan keluarga.

Seiring perkembangan zaman tradisi ini keberadaannya masih sangat populer dikalangan masyarakat Buton khususnya masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini menjadikan *kabuenga* masih tetap dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat, dan juga pelestarian tradisi ini masih dijaga oleh masyarakat sehingga tradisi ini tetap ada hingga saat ini

Kemudian untuk memperkuat keeksistensian tradisi ini terlihat dari hasil wawancara peneliti mengenai tanggapan atau persepsi masyarakat tentang keberadaan tradisi *kabuenga* yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi, masyarakat sangat positif dan menerima keberadaan adat ini karena memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kesimpulan

1. Gambaran tradisi *kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi terlaksana dengan baik. Tradisi ini merupakan tradisi atau upacara adat yang dilakukan setiap tahun dan merupakan ajang pertemuan antara masyarakat untuk saling mengenal dan mempererat silaturahmi antar masyarakat yang

dibuktikan dengan antusias dari masyarakat dalam proses pelaksanaannya yang ditunjukkan dengan rasa solidaritas yang tinggi serta interaksi sosial yang masih terjalin dengan baik sehingga dalam pelaksanaannya tradisi *kabuenga* mampu mempererat hubungan kekeluargaan dan sistem kekerabatan dalam masyarakat.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi terdapat beberapa nilai dalam pelaksanaan, diantaranya nilai agama yang tergambar dari pelaksanaan tradisi ini yang pada hakikatnya dilakukan untuk meminta restu dan ridho Allah Swt agar acara *kabuenga* diberi kelancaran agar terhindar dari segala mara bahaya, Nilai sosial budaya tergambar pada pola kerjasama dalam mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan sampai dengan terlaksananya tradisi tersebut. Dan nilai ekonomi yang tergambar dari sikap masyarakat yang mempunyai jiwa usaha serta nilai Hiburan sebagai temuan baru peneliti di lapangan.
3. Eksistensi tradisi *kabuenga* dapat dilihat dari keberadaan tradisi ini yang masih diakui, dipertahankan serta dijalankan dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Wakatobi khususnya Kecamatan Wangi-Wangi yang dapat dilihat dalam stratifikasi dan interaksi sosialnya.

Implikasi

Hasil dari penelitian dengan judul “Eksistensi Tradisi *Kabuenga* Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi” dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam ilmu sosial atas pengkajian budaya dan masyarakat lokal Sulawesi Tenggara dan menguatkan posisi Indonesia sebagai Negeri yang kaya akan keanekaragaman adat dan budaya yang dapat ditemui hingga sekarang dan wajib dipertahankan dan dilestarikan bersama

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran bahwa:

1. Tradisi *kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi harus tetap dipertahankan dan dilaksanakan dengan baik dikalangan masyarakat khususnya

untuk para generasi penerus bangsa agar tradisi ini tetap eksis dikalangan masyarakat dan tidak tergeser oleh budaya luar.

2. Nilai-nilai yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *kabuenga* sebaiknya diketahui dan dipertahankan oleh masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.
3. Perubahan yang terjadi pada tradisi *kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi, tidak akan mempengaruhi eksistensi tradisi *kabuenga* ini dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, karena perubahan yang terjadi tentu mengikuti tuntutan zaman dan tidak menyimpang tatanan dasar nilai tradisi ini.

REFERENSI

Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers

Agussalim. 2005. *Ilmu Budaya Dasar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Handara, Ali dkk. 2013. *Mingku 1 Hato Pulau karakteristik Budaya di Empat Pulau*. Depok: Graindo Media.

Hasna. 2017. *Eksistensi Sanro Pamana' dalam Era Pengobatan Medis di desa salajangki kecamatan Bottonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Makassar: Unm.

Husein, Umar. 2014. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers

Iariadi. *Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*. 30 Juli 2018.

Juliasyah, Noor. 2011. *Metodologi Penelitian skripsi, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Cet-1, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kolip, Usman & Setiadi, Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Marhijanto, Bambang. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang.

Maslow A. 1994. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta : PT Pustaka Biman Pressindo

Mattulada. 1997. *Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. Cetakan pertama. Ujung Pandang: Hasanuddin University Pers

Mulyanto, Sumardi dkk. 1998. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : CV Rajawali

Raga, Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineke Cipta.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Setiadi, Elly M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Cet-17*, Bandung: Alfabeta.

Suparman, Dadang. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group

Udu, Sumiman. 2015. *Tradisi Lisan Bhanti-bhanti Sebagai Media Komunikasi Kultural Dalam Masyarakat Wakatobi*. Humaniora. No 1. Vol 27

Undang-Undang Republik Indonesia No 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan